

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah penyakit infeksi virus akut yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan kepada manusia melalui gigitan nyamuk betina *Aedes aegypti* maupun *Aedes albopictus*. Istilah DBD umumnya digunakan oleh masyarakat untuk merujuk pada penyakit akibat infeksi virus *dengue*. Secara klinis, infeksi *dengue* ditandai dengan demam selama 2–7 hari yang dapat disertai manifestasi perdarahan, penurunan jumlah trombosit (trombositopenia), serta kebocoran plasma yang terlihat melalui peningkatan hematokrit, akumulasi cairan di rongga tubuh seperti asites dan efusi pleura, serta hipoalbuminemia. Namun, tidak semua individu yang terinfeksi virus *dengue* akan menunjukkan manifestasi klinis yang berat, karena spektrum klinis infeksi dengue sangat bervariasi, mulai dari kondisi tanpa gejala (asimtomatik), demam ringan yang dapat sembuh secara spontan, hingga demam *dengue* tanpa komplikasi kebocoran plasma. (Kemenkes RI, 2020).

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) telah menyebar secara merata ke hampir seluruh wilayah Indonesia, dengan hampir setiap kabupaten dan kota melaporkan adanya kasus DBD dalam periode tertentu (Wowa *et al.*, 2023). Diperkirakan sekitar 500.000 penderita demam berdarah *dengue* memerlukan perawatan rawat inap setiap tahunnya, dan hampir 90% dari kasus tersebut terjadi pada anak-anak berusia bawah 15 tahun (Inap *et al.*, 2019).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada

tahun 2018 tercatat sebanyak 65.602 kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di seluruh Indonesia, dengan angka kematian (*Case Fatality Rate/CFR*) sebesar 0,71%. Hal ini menunjukkan terdapat sekitar 467 kematian akibat DBD dalam setahun, atau rata-rata 1–2 kematian per hari (Kemenkes RI, 2020).

Kota Kupang merupakan salah satu wilayah dengan kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) yang cukup tinggi setiap tahunnya. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Kupang, kota ini pernah ditetapkan dalam status Kejadian Luar Biasa (KLB) DBD akibat peningkatan jumlah kasus yang berkelanjutan dalam beberapa periode tertentu. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah kasus DBD di Kota Kupang mengalami penurunan bertahap, yaitu 654 kasus pada tahun 2021, menurun menjadi 455 kasus pada tahun 2022, dan kembali menurun menjadi 202 kasus pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa DBD tetap menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan, sehingga memerlukan upaya pencegahan dan pengendalian yang berkesinambungan dan terkoordinasi (Dinkes Kota Kupang, 2023).

Sehubungan dengan manifestasi klinis Demam Berdarah *Dengue* (DBD) yang umumnya ditandai oleh demam tinggi dan nyeri, maka terapi yang diberikan bersifat simptomatik, salah satunya melalui penggunaan obat analgesik dan antipiretik. Analgesik adalah obat yang berfungsi mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri dengan cara menghambat transmisi nyeri pada sistem saraf pusat atau perifer, sehingga memberikan efek kenyamanan pada pasien. Sedangkan, antipiretik merupakan golongan obat yang berfungsi menurunkan suhu tubuh yang meningkat secara tidak fisiologis akibat proses penyakit dengan

cara memengaruhi pusat pengatur suhu di hipotalamus (Yuniar *et al.*, 2022). Berdasarkan pedoman penatalaksanaan demam berdarah *dengue*, terapi simptomatik yang dianjurkan untuk mengatasi demam dan nyeri adalah parasetamol. Sebaliknya, penggunaan obat golongan antiinflamasi nonsteroid (NSAID) tidak direkomendasikan karena berpotensi meningkatkan risiko terjadinya pendarahan pada pasien (Kemenkes RI, 2020).

Penggunaan obat analgesik antipiretik pada pasien demam berdarah *dengue* perlu dilakukan secara rasional. Rasionalitas penggunaan obat merujuk pada pemberian terapi yang sesuai dengan indikasi klinis, karakteristik pasien, pemilihan jenis obat yang tepat, dosis yang sesuai, serta cara dan durasi pemberian yang benar. Ketidaksesuaian dalam penggunaan obat, khususnya pada pasien DBD, berpotensi meningkatkan risiko efek samping, memperburuk kondisi klinis pasien, dan berdampak pada penurunan mutu pelayanan kesehatan (Hartini *et al.*, 2024).

Puskesmas Bakunase Kota Kupang sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peranan penting dalam penatalaksanaan kasus demam berdarah *dengue* di wilayah kerjanya. Evaluasi terhadap rasionalitas penggunaan obat di puskesmas tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, tetapi juga menjadi landasan dalam perencanaan serta pengambilan keputusan pada pelayanan farmasi dan medis. Data dari Dinas Kesehatan Kota Kupang untuk periode 2021-2023 menunjukkan fluktuasi jumlah kasus DBD di Puskesmas Bakunase, dengan 59 kasus pada 2021, sedikit menurun menjadi 58 kasus pada 2022, dan kembali menurun menjadi 37 kasus pada 2023. Dengan

demikian, evaluasi pola persepan obat menjadi krusial untuk memastikan keamanan pasien, terutama di tengah lonjakan kasus yang mungkin membebani kapasitas puskesmas dalam menerapkan pedoman klinis yang tepat.

Saat ini, Keterbatasan data mengenai rasionalitas penggunaan obat di Puskesmas Bakunase menunjukkan perlunya penelitian yang menggambarkan praktik penggunaan obat secara nyata di fasilitas tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian rasionalitas penggunaan obat analgesik antipiretik pada pasien demam berdarah *dengue* di Puskesmas Bakunase Kota Kupang perlu dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tingkat rasionalitas obat sesuai kriteria yang ditetapkan, serta berfungsi sebagai bahan evaluasi dan saran bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kualitas layanan dan keamanan pasien demam berdarah *dengue* di tingkat pelayanan kesehatan primer.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana rasionalitas penggunaan obat analgesik antipiretik pada pasien Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Puskesmas Bakunase Kota Kupang?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi rasionalitas obat analgesik antipiretik pasien DBD di Puskesmas Bakunase Kota Kupang.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik pasien DBD di Puskesmas Bakunase berdasarkan jenis kelamin dan usia.

- b. Menganalisis karakteristik penggunaan obat analgesik antipiretik pada pasien DBD di Puskesmas Bakunase berdasarkan ketepatan pasien, ketepatan obat, ketepatan indikasi, ketepatan dosis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Program Studi D-III Farmasi Kemenkes Poltekkes Kupang.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang penting bagi institusi. Untuk menambah pustaka dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tambahan bagi masyarakat tentang penggunaan obat analgesik antipiretik pada pasien DBD.